

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi seorang individu atau kelompok agar mampu menjalankan kehidupan secara mandiri (Mujiburrahman, 2016). Lebih dalam lagi, pendidikan bertugas sebagai pengantar pada kematangan karakter dan kepribadian seorang individu. Setiap individu merupakan makhluk sosial yang perlu diberikan kemampuan dalam pengembangan konsep, prinsip, kreativitas, tanggungjawab, dan keterampilan sehingga tercapainya keadaan yang seimbang antara perkembangan aspek individu dan sosialnya (Fatah, 2011, hal. 11). Untuk mencapai keselarasan kehidupan, pendidikan agama berperan sebagai pengarah yang mendasari perilaku seorang individu.

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya pelayanan publik yang mengambil bentuk kegiatan terorganisir dan sistematis, yang pada pelaksanaannya mampu memberikan pengaruh terhadap manusia lainnya (Kierznowski, 2017). Akan tetapi, pendidikan berbasis agama menjadi hal yang perlu dikembangkan semenjak dini untuk mengembangkan perilaku siswa (Kurniawan S. , 2017). Pendidikan agama berperan sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada oranglain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agamanya. Namun, di era modern ini, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan dalam mengatasi penyimpangan-penyimpangan yang marak terjadi di kalangan anak usia remaja atau sering disebut dengan kenakalan remaja.

Remaja merupakan aset masa depan bagi suatu bangsa yang masih memerlukan bimbingan untuk menjalani kehidupannya. Dewasa ini, moral remaja semakin mengamali kemerosotan (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017). Kenakalan remaja yang biasanya sering ditemukan adalah bolos sekolah, tawuran, penyalahgunaan narkoba, mengonsumsi alkohol, pelecehan seksual, pencurian, sampai kepada tindak kriminal yang dapat merenggut nyawa orang lain (Kim & Kim, 2008). Dilansir oleh Kompas.com tentang *crime index* atau indeks kejahatan, di Indonesia terjadi peningkatan kejahatan lebih kurang tiga persen

yang menonjol pada 2016 diantaranya, curas (12 persen), perkosaan (6 persen), dan kenakalan remaja (400 persen) (Nailufar, 2016).

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2016) terdapat sepuluh fokus kasus yang terjadi di kalangan anak-anak. Untuk jumlah kasus pornografi dan *cyber crime* sampai tahun 2016 sudah mencapai angka 1.709, sedangkan untuk kasus anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) mencapai 7.698 kasus. Adapun yang menjadi sebab menurunnya karakter dan kedisiplinan pelajar saat ini, selain teknologi yang canggih, adalah pengaruh budaya luar. Berdasarkan hasil wawancara dalam pertemuan yang membahas mengenai Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Pendidikan Karakter pada 13 september 2017, Joko Widodo mengatakan bahwa “pengaruh budaya luar, yang terkadang tidak sesuai dengan budaya Indonesia, harus dihadapi dengan memperkuat karakter bangsa, agar anak didik dan generasi, tetap mengamalkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran dan kesopanan” (Ihsanuddin, 2017).

Banyak hal yang menjadi faktor pendorong kenakalan remaja diantaranya, kontrol diri yang lemah, krisis identitas diri, hingga kurangnya perhatian dari orangtua (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017). Dalam islam, penanaman karakter dapat dimulai dengan melaksanakan ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh Allāh. Salah satu bentuk pelaksanaan ibadah yang dapat dilakukan adalah salat. Salat merupakan salah satu sarana yang paling besar dalam proses penyucian jiwa, karena dalam pelaksanaannya salat dapat dijadikan tolak ukur hingga tujuan penyucian jiwa (Dahlan, R, 2016, hal. 207).

Salat adalah salah satu ritual terpenting untuk membentuk karakter diri seiring berjalannya waktu (Aslam, 2017). Disamping itu, salat memiliki peran dalam mengembangkan psikologis anak ke arah pembentukan akhlak yang baik. Pelaksanaan salat dapat membantu dalam menumbuhkan kedisiplinan pada diri seorang anak (Mursidin, 2010). Melalui pelaksanaan salat seseorang dapat melatih dirinya untuk menumbuhkan karakter dan kedisiplinan. Salat dapat dijadikan tolak ukur kenakalan bagi anak. Ketika anak sudah terbiasa salat baik salat sunah maupun wajib maka didalam dirinya sudah tertanam hal baik dan akan terhindar

dari kenakalan (Tafsir, 2018). Hal ini sejalan dengan firman Allāh bahwa salat dapat mencegah dari kemungkaran:

...إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ...<sup>ط</sup>

“...Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar...” (Q.S. Al-Ankabut[29]:45)<sup>\*</sup>

Sekolah harus berupaya menciptakan suasana religius dengan mengubah metode pengajaran agama menjadi pendidikan agama melalui pembiasaan salat berjamaah (Nata, 2012, hal. 214-215). Hal ini karena, dalam pelaksanaannya, tak jarang seorang anak masih belum mengetahui tentang kewajiban melaksanakan salat dan manfaat yang akan diperolehnya. Tidak hanya itu, kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orangtua menjadi salah satu penyebab ketidaktahuan peserta didik mengenai hukum melaksanakan salat. Sehingga salat sebagai pendidikan moral bagi anak perlu didukung oleh sekolah sebagai tempat anak belajar. Melalui pembiasaan salat peserta didik pun dapat mengetahui bahwa ibadah merupakan suatu jalan yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya.

Pembiasaan salat di sekolah menjadi salah satu bentuk upaya untuk memperbaiki karakter siswa di sekolah (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017). Pembiasaan salat di sekolah memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan remaja. Penanaman karakter dan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan salat sudah makin marak dilakukan dalam dunia pendidikan. Tak jarang, pembiasaan salat tersebut dijadikan sebagai suatu kegiatan unggulan dalam lembaga pendidikan. SMPN 15 Bandung merupakan salah satu sekolah yang menjadikan pembiasaan salat sebagai upaya pembiasaan karakter dan kedisiplinan bagi peserta didiknya. Diantara pembiasaan salat yang dilaksanakan adalah pembiasaan salat duha pada pagi hari dan salat zuhur berjamaah.

Melalui studi pendahuluan yang dilakukan peneliti sekitar bulan Desember hingga Januari, program pembiasaan salat di SMPN 15 merupakan program yang

---

<sup>\*</sup>Seluruh Teks Alquran dan terjemahan dalam skripsi ini dikutip dari software Quran in Word versi 1.3 yang telah divalidasi menggunakan Alquran dari (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, 2010). QS diujung ayat merupakan singkatan dari Quran Surat yang diikuti nomor surat yang diberi tanda kurung ( ) serta nomor ayat setelah tanda titik dua ( : )

sudah dikembangkan sejak lama dan mampu meminimalisir penyimpangan yang terjadi dikalangan siswa yang notabene adalah remaja. Akan tetapi, pembiasaan praktik salat salat zuhur berjamaah dan salat duha tersebut bukan merupakan program yang memiliki stuktur secara khusus. Hal ini, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dalam kurun waktu yang singkat.

Alasan pemilihan kurun waktu penelitian yang singkat bertujuan untuk membuktikan efektivitas sistem pembiasaan salat berjamaah zuhur dan salat duha terhadap akhlakul karimah siswa di SMPN 15 Bandung yang sudah berlangsung sejak lama meskipun hanya sebagai program pembiasaan. Disamping itu, SMPN 15 yang bukan berlatar belakang islam menjadi daya tarik tersendiri untuk peneliti melakukan penelitian ini. Sehingga penulis berharap program salat berjamaah dan salat duha ini dapat diterapkan pada setiap lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka permasalahan yang menjadi telaah dalam penelitian ini: “Bagaimana efektivitas pembiasaan praktik salat berjamaah zuhur dan salat duha terhadap akhlakul karimah siswa yang berlangsung di SMPN 15 Bandung?”. Masalah tersebut dapat dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran pembiasaan praktik salat berjamaah zuhur dan salat duha terhadap akhlakul karimah siswa di SMPN 15 Bandung?
2. Bagaimana metode program pembiasaan salat berjamaah zuhur dan salat duha terhadap akhlakul karimah siswa di SMPN 15 Bandung?
3. Bagaimana efektivitas pembiasaan praktik salat berjamaah zuhur dan salat duha terhadap akhlakul karimah siswa di SMPN 15 Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan pokok penelitian ini adalah memperoleh data untuk melihat seberapa efektif pembiasaan praktik salat zuhur berjamaah dan salat duha terhadap akhlakul karimah siswa di SMPN 15 Bandung pada tahun ajaran

2017/2018. Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran pembiasaan praktik salat berjamaah dan salat duha terhadap akhlakul karimah siswa di SMPN 15 Bandung
2. Untuk mengetahui metode program pembiasaan salat berjamaah zuhur dan salat duha terhadap akhlakul karimah siswa di SMPN 15 Bandung
3. Untuk mengetahui efektivitas pembiasaan praktik salat berjamaah zuhur dan salat duha terhadap akhlakul karimah siswa di SMPN 15 Bandung

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pelaksanaan program pembiasaan praktik salat berjamaah zuhur dan salat duha di sekolah. Selain itu, diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan aspek- aspek ritual ibadah yang sesuai dengan syariat agar bisa diikuti oleh siswa dan atau lembaga pendidikan lain.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, untuk bidang kependidikan penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menumbuhkan kedisiplinan melalui pembiasaan melaksanakan salat, baik salat wajib maupun salat sunah di sekolah. Sehingga melalui pembiasaan tersebut kesadaran siswa terhadap pelaksanaan ibadah terhadap Tuhannya dapat timbul dan terealisasikan dengan baik.

Untuk prodi IPAI, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk calon pendidik mengenai pelaksanaan pembiasaan praktik salat bagi siswa di sekolah. Disamping itu, penelitian ini pun diharapkan mampu menjadi pembelajaran bagi calon pendidik agama islam untuk memilih metode yang tepat dalam membiasakan praktik salat bagi siswa.

#### **1.5 Stuktur Organisasi Skripsi**

Dalam penulisan skripsi ini sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, Identifikasi dan Perumusan Masalah, tujuan penelitian, dan struktur organisasi skripsi

BAB II merupakan kajian pustaka dari judul yang diambil peneliti yaitu meliputi teori tentang efektivitas, pembiasaan, salat zuhur, salat berjamaah dan salat duha.

BAB III merupakan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, meliputi : desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV merupakan Hasil dan Pembahasan temuan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V merupakan bagian penutup yang berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi.

